

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek di Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Cerita pendek merupakan salah satu materi pembelajaran yang perlu dikuasai peserta didik, khususnya kelas XI. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.”

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam Kurikulum 2013 revisi di antaranya kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran. Keempat hal tersebut merupakan pedoman bagi penulis untuk mengembangkan materi bahan ajar teks cerita pendek yang penulis susun. Berikut penjelasannya.

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Cerita Pendek Kelas XI

Kurikulum 2013 merupakan paduan yang saat ini menjadi acuan dalam sistem Pendidikan. Dalam kurikulum terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti mempunyai acuan dalam meningkatkan kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Bab II Pasal 2 Ayat 1 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran dalam kurikulum 2013 revisi dijelaskan

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 revisi merupakan tingkat kemampuan seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Kompetensi intiterdiri atas (a) Kompetensi inti sikap spiritual;(b) Kompetensi inti sikap sosial;(c) Kompetensi inti pengetahuan; dan (d) Kompetensi inti keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat. Maka kompetensi inti pada Kurikulum 2013 Revisi yang sesuai dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Cerita Pendek Kelas XI

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur.

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa Kompetensi Inti 3 (KI 3) adalah aspek pengetahuan dan Kompetensi Inti 4 (KI 4) adalah keterampilan. KI 3 dan KI 4 yang terdapat dalam tabel sejalan dengan kompetensi selanjutnya yakni kompetensi dasar. Pada KI 3 peserta didik diharapkan memahami, menerapkan dan mengidentifikasi pengetahuan atau informasi sesuai dengan rasa ingin tahu peserta didik dengan wawasan kemanusiaannya, kebangsaan dan kenegaraannya. Dalam hal ini karena kompetensi dasarnya 3.9 tentang cerita pendek berarti berkaitan dengan unsur pembangun cerita pendek (unsur intrinsik). Pada KI 4 peserta didik diharapkan dapat mengolah pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya menjadi sebuah keterampilan. Dalam hal ini berkaitan dengan kompetensi dasar 4.9 yaitu mengonstruksi sebuah cerita pendek.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Cerita Pendek Kelas XI

Kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kompetensi dasar atau disingkat KD merupakan penjabaran standar kompetensi yang mempunyai tujuan materinya tidak luas sebanding dengan standar kompetensi peserta didik, dengan artian kompetensi dasar harus mencukupi kemampuan peserta didik dalam menyusun indikator kompetensi.

Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran yang tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut pada keterampilan serta bermuara pada sikap. Majid (2005: 57) mengemukakan, “Kompetensi Dasar (KD) berisi tentang kompetensi yang di antaranya terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti dan harus dikuasai oleh peserta didik”.

Pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Pasal 2 Ayat 2 dijelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi berupa aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai atau dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran tertentu. Dalam silabus SMA/MA/SMK/Sederajat pada Kemendikbud 2018, Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Cerita Pendek Kelas XI

Kompetensi Dasar	Penjabaran Indikator
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	3.9.1 Menjelaskan tema dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan. 3.9.2 Menjelaskan alur dalam teks

	<p>cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.9.3 Menjelaskan tokoh dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.9.4 Menjelaskan penokohan dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.9.5 Menjelaskan latar dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.9.6 Menjelaskan sudut pandang dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.9.7 Menjelaskan gaya bahasa dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.9.8 Menjelaskan amanat dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.9.9 Menjelaskan unsur ekstrinsik nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.</p>
--	--

Berdasarkan kompetensi dasar teks cerita pendek dalam tabel tersebut, yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Analisis yang akan penulis laksanakan lebih khusus ke unsur-unsur pembangun cerita pendek sebagai bahan ajar.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah salah satu jenis prosa sederhana yang memiliki cerita dengan konflik yang ringkas. Siswanto (2013: 128) berpendapat bahwa cerita pendek merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek di sini masih mensyaratkan keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman. Biasanya menceritakan peristiwa yang tidak begitu kompleks.

Surastina (2018: 30) mengemukakan, “Cerita pendek sesuai dengan namanya memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan”. Sejalan dengan pendapat Tasrif dalam Waluyo (2017: 4) menjelaskan bahwa panjang cerita pendek antara 500 sampai 32.000 kata.

Berdasarkan pernyataan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa teks cerita pendek merupakan sebuah karangan prosa rekaan yang pendek. Meskipun pendek, sebuah cerpen tetap memiliki kelengkapan dan keutuhan cerita. Cerita pendek hanya berpusat pada satu tokoh, satu konflik, serta dapat dibaca dalam sekali duduk saja dalam waktu yang relatif singkat.

Contoh Cerita Pendek

Pangus Ukulele

Setelah istrinya meninggal, juragan tembakau dari Bondowoso itu menyerahkan urusan perusahaan kepada anaknya. Dan sejak itu ia sulit tidur, selalu membayangkan usaha yang dengan gigih ia bangun sejak muda bakalan redup dan akhirnya terkubur karena salah urus.

Seorang paranormal menganjurkan agar ia menyepi, mengikhlaskan diri. Lelaki Bondowoso itu pun membeli tanah di Tegalalang, dusun yang bertetangga dengan Ubud. Ia pilih tempat di ketinggian, yang jika ditarik garis sejajar khatulistiwa, akan tepat bertemu di titik rumahnya di Bondowoso. Walau sangat jarang, kadang kabut turun memeluk pohon-pohon. Orang-orang di Tegalalang mengenalnya sebagai Pak Bondo, tinggal bersama seorang juru masak perempuan tua, dan lelaki bernama Loling untuk mengurus kebutuhan sehari-hari.

Tapi di tanah yang dirimbuni pohon durian, manggis, buni, sandat, bermacam jepun, dan cempaka, lelaki tua dari Bondowoso itu tetap tak bisa memicingkan mata. Jika malam, ia senang duduk di belakang rumah, suatu kali pindah ke samping, lain waktu di depan. Jika langit tak berawan, ia tengadah lama-lama memandang gemerlap bintang. Kadang-kadang ia berteriak memanggil Loling agar duduk menemani, untuk menyaksikan bersama beberapa ekor kunang-kunang terbang mengendap-endap di antara ranting belukar.

"Mereka lemah dan rapuh, tapi menyuguhkan keunikan dan keindahan dalam gelap," ujar lelaki tua itu menyaksikan kunang-kunang hinggap pada ringgitan janur penghias penjor.

Pak Bondo memerintahkan Loling selalu menancapkan penjor di depan rumah. "Biar suasana selalu seperti hari raya Galungan, saat orang-orang sedesa berjajar memasang penjor," ujarnya gembira.

Jika janur hiasan penjor layu, ia meminta segera diganti agar selalu segar. Saban purnama, lelaki itu suka mengintip bulan dari sela-sela ringgitan janur yang dililitkan pada bambu. Di santero Bali, hanya di rumah Pak Bondo penjor dipasang terus sepanjang tahun

Tapi Loling belum pernah melihat lelaki tua beruban tipis itu tidur. Mungkin terlelap ketika subuh, sesaat. Atau tertidur di sofa tengah hari. Loling juga tak yakin. Usai makan malam, ia selalu ingin ditemani seseorang yang bermain musik. Hanya seorang, tak ingin lebih, dan ia suka alat musik petik. Sayang sekali Loling tak bisa main gitar, sehingga ia harus mendatangkan gitaris. Langganannya pemusik dari Ubud, cuma kurang dua puluh menit sampai.

"Suruh dia datang tiap malam, semoga permainan gitar akustiknya bisa bikin saya tidur."

Pak Bondo akan berbaring di sofa, sekali-sekali mengucek-ucek mata, kadang menyeret langkah ke meja mengambil segelas air, kemudian duduk di kursi dekat jendela sambil menyantap buah.. Ia berharap bisa mengantuk setelah mendengar petikan gitar lagu-lagu dari berbagai genre yang populer tahun 1970-an semasa ia muda. Namun, tetap saja kantuk tak kunjung bertengger di matanya.

Justru gitaris itu yang terkantuk-kantuk dan akhirnya tertidur setelah lelah berjam-jam bergitar. Sesungguhnya ia sudah merasa jenuh saban malam hadir di rumah itu. Hanya karena dibayar mahal, ia rajin datang. Menjelang subuh sering Pak Bondo yang membangunkannya.

"Sudah pagi," Pak Bondo pelan mencolek bahu gitaris yang terkesiap bangun sembari memutar-mutar pinggangnya yang pegal, kemudian pamit menggendong gitar. Nanti malam dia akan datang lagi, ketiduran, dibangunkan, lalu pamit pulang selepas subuh. Begitu selalu, dan Pak Bondo tak jua kunjung bisa tertidur oleh petikan gitarnya.

Satu hari di bulan November hujan turun sepanjang hari. Biasanya selepas petang pemetik gitar itu datang, langsung ke dapur menyeruput kopi, setelah meletakkan gitar di ruang tengah. Malam ini, mungkin karena hujan, ia tak kunjung tiba. Berulang-ulang Loling menghubungi, telepon pemetik gitar itu tidak aktif. Pak Bondo sangat gelisah kalau tidak mendengar musik yang dimainkan langsung, kendati belum sanggup

membuatnya tertidur.

Setelah gitaris itu tak juga muncul menjelang makan malam. Loling datang ke rumah Pangus, temannya semasa mahasiswa yang suka ngeband, namun keduanya drop out karena kepincut mengurus vila bule yang menjamur di kampung mereka.

"Aku tak punya gitar," jelas Pangus ketika Loling memintanya menggantikan si gitaris

"Tu, itu apa?" Loling menuding gitar kecil tergantung di dinding.

"Bukan gitar, itu ukulele."

"Mainkan sajalah, yang penting live music." Pangus punya dua ukulele, terbuat dari kayu solid, akasia, dan mangga. Dengan finishing vintage dof, kedua gitar berdawai empat itu memamerkan seratnya yang indah dan klasik. Dawai keempat.

ukulele akasia jenis tenor itu ia ganti dengan senar low G sehingga suaranya lebih rendah dan merdu, namun tetap terasa lengkingannya. Jrenggg.... jrenggg....jrenggs....

Ukulele dengan kayu mangga, jenis soprano. lebih kecil, sebesar kentrung yang biasa dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu keroncong. Senar ia biarkan high G, suaranya jadi nyaring dan riang. Cringgg..., cringgg..., cringgg....

Malam itu Pangus memainkan ukulele low G dekat meja di ruang tengah, di seberang Pak Bondo yang seperti biasa tergolek di sofa. Ia petik lagu "Belaian Sayang" gubahan Bing Slamet, membuat dia terkenang ibunya yang selalu menyanyikan tembang itu setiap meninabobokan si bungsu. Di luar masih tersisa gerimis, meninggalkan suara tipis di genting dan daun-daun. Pangus mengulang-ulang lirik lagu itu dengan suara perlahan, nyaris berbisik.

"Waktu hujan turun, rintik perlahan/

Bintang pun menyepi, awan menebal/ Kutimang si buyung, belaian sayang/
Anakku seorang, tidurlah tidur".

Entah pada putaran lagu ke beberapa, pasti lebih dari sepuluh kali, Loling yang duduk dekat pintu, menghampiri Pak Bondo. Ia melihat napas teratur lelaki tua itu yang tertidur di sofa. Ia pandang Pangus yang terus memetik ukulele, memberi tanda agar mendekat ke sofa, ikut menyaksikan Pak Bondo tertidur nyenyak.

Pangus dan Loling menahan napas, berbalas senyum dan anggukan melihat Pak Bondo mendengkur. Loling merasa mengalami keajaiban, dan bertanya-tanya, kehebatan apa gerangan dimiliki temannya yang bisa menidurkan penderita insomnia dengan petikan ukulele?

"Datang lagi besok ya, pastinya nanti kukabari." rajuk Loling di pintu gerbang ketika mengantar Pangus pulang selepas tengah malam.

Tapi Loling malam ini tak berkabar kalau Pangus harus memainkan lagi ukulelanya. Pangus menduga gitaris dari Ubud itu datang dan Pak Bondo memberi lagi kesempatan. Bisa jadi juga lelaki tua dari Bondowoso itu sudah sanggup tidur sendiri tanpa live music.

Baru lewat tengah hari Loling muncul tergesa. "Pak Bondo belum bangun. Lebih empat puluh jam dia tidur. Aku khawatir."

"Panggil saja dokter." "Sudah, tekanan darah, detak nadi, dan jantung normal. Kata dokter, Pak Bondo lagi menikmati deep sleep. Tapi aku tetap khawatir, kenapa tidur begitu lama. Menurutmu ini bagaimana?"

Pangus mengambil ukulele soprano dekat meja, bersama Loling ia ke rumah Pak Bondo.

Cuaca dingin, angin mendesir, langit murung berawan seperti akan hujan. Hampir sepanjang jalan daun-daun beringin dan bunut gugur terserak. Seekor capung yang hinggap terayun-ayun di ujung rumput tiba-tiba melesat terbang, ketika seekor belalang meloncat hendak menubruknya.

Pangus menyaksikan lelaki tua itu masih tidur pulas seperti saat ia tinggalkan kemarin malam. Ia mainkan ukulele, tidak dipetik, tapi dengan irama island strum, memukul keempat dawai dengan membahana, menghasilkan suara keras karena senar-senar itu seperti diempas badai berulang-ulang. Ia pilih lagu "Somewhere Over the Rainbow yang semangat dan riang gembira.

"Somewhere over the rainbow, skies are blue/ And the dreams that you dare to dream really do come true"

Pada pengulangan lagu kelima, kelopak mata Pak Bondo mulai bergerak-gerak. Loling kian takjub, bagaimana mungkin Pangus melakukannya? Membangunkan seorang yang tertidur lelap dengan ukulele? Loling terkesima ketika majikannya membuka penuh matanya.

Lelaki tua dari Bondowoso itu bangkit perlahan, terduduk lemah, bicara sangat pelan, "Saya lapar, masak apa kita hari ini?"

Pangus terus memainkan ukulele sopranonya. Turis yang tinggal di vila sekitar, atau yang sedang jalan-jalan melintasi pematang sawah dan jalan setapak di kebun, memiringkan kepala, menyiagakan kuping, mempertajam pendengaran, agar bisa menangkap dari mana asal cringgg.... cringgg.... cringgg... itu.

Sejak itu Pangus jadi pesohor, banyak bule minta diajar main ukulele. Gitaris-gitaris lokal yang sudah piawai memetik dawai, datang untuk mengintip gaya petikan Pangus. Beberapa pemusik dari Ubud kemudian mencobanya di antara turis pengidap insomnia, tapi mereka tak kunjung tidur. tetap begadang sembari menenggak wiski dan bir sampai pagi. Para pemusik itu kemudian yakin, ukulele

Pangus itu bertuah dan sakti. Ada yang berniat mencolongnya.

Rumah Pak Bondo kini ramai dikunjungi turis untuk bermain ukulele bersama. Mereka duduk di atas rumput, di antara bunga gumitir, di bawah pohon wani, belimbing, sentul, nangka, dan alpukat. Mereka memainkan empat jenis ukulele: soprano, konserto, tenor, dan bariton. Play along mereka pun menjadi lengkap dan meriah, ditingkahi kumandang lagu meliuk-liuk menelusup di antara dahan, ranting, dan pucuk-pucuk daun di dusun sejuk itu. Beberapa penderita insomnia sering bermalam di rumah Pak Bondo untuk mendengar petikan ukulele Pangus. Jika mereka ditanya mengapa sampai tertidur, mereka menjawab. "Tidak tahu, tidak sadar saya mengantuk dan tidur."

Dunia kini tahu, para turis itu menyebar berita ke mana-mana: seorang warga kampung berhasil merawat dan menyembuhkan penderita insomnia dengan petikan ukulele. Mereka menyebutnya sebagai "Pangus uke healing".

Kabar ini membuat banyak bule datang. menjinjing ukulele langsung dari negaranya. Mereka berniat menggelar garden festival ukulele dunia tahun depan, seperti festival ukulele di San Francisco tahun 2018, dan Brisbane, 2019.

Tegalalang dan Ubud akan meriah oleh suara ukulele. Mereka sepakat menjadikan "Somewhere

Over the Rainbow" gubahan Harold Arlen, yang paling sering mereka mainkan bareng, sebagai lagu utama festival, menjadi lagu kebangsaan uke lover. Lagu sederhana yang melampiaskan kegembiraan, kehangatan, semangat bersama, dan berlimpah harapan. Cocok buat mereka yang sedang dirundung malang.

"Someday I'll wish upon a star/

And wake up where the clouds are far behind me/ Where troubles melt like lemon drops away above the chimney tops/

That's where you'll find me".

Denpasar, November 2021

Karya: Gde Aryantha Soethama

b. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Sebuah teks tidak terlepas dari ciri atau karakteristik, begitupun cerita pendek mempunyai karakteristik yang menjadi pembeda dengan teks yang lainnya. Hamid dalam Muryanto (2008: 4) menjelaskan bahwa cerita pendek harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai antara 500-20.000 kata, adanya satu plot, adanya satu watak dan adanya satu kesan. Maka dari itu, cerita pendek memiliki beberapa pembeda dari prosa lain. Surastina (2018: 110-111) secara ringkas menjelaskan beberapa ciri dari cerpen yakni sebagai berikut.

- 1) pada umumnya ceritanya pendek dan dapat dibaca kurang lebih 30 menit;
- 2) hal yang diceritakan benar-benar penting dan berarti;
- 3) isinya singkat dan padat;
- 4) memberikan kesan mendalam dalam hati pembaca;
- 5) watak tokoh digambarkan sekilas hanya untuk menghadapi konflik;

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks cerita pendek yaitu salah satu jenis prosa yang terdiri kurang dari 20.000 kata, dapat dibaca kurang lebih 30 menit karena hanya sekali duduk, isi ceritanya singkat namun mampu memberikan kesan yang bermakna untuk pembaca, serta tokoh yang digambarkan tidak secara rinci.

c. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur pembangun cerita pendek merupakan beberapa bentuk unsur yang membentuk suatu cerpen. Riswandi dan Kusmini (2018: 71) menjelaskan, “Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa fiksi baik itu cerpen, novelet, maupun novel atau roman dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik.” Secara terperinci,

Nurgiyantoro (2018: 23) menjelaskan mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen sebagai berikut.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud meliputi peristiwa, tokoh, alur, amanat, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bagian atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra. Unsur yang dimaksud yakni biografi pengarang, psikologi pengarang, hingga keadaan lingkungan hidup pengarang.

Berdasarkan kutipan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa suatu karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yakni tema, alur, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur ekstrinsik yakni biografi pengarang, psikologi pengarang hingga kondisi lingkungan hidup pengarang yang keseluruhannya membangun dan mempengaruhi proses penciptaan karya sastra. Pembahasan berikutnya akan menjelaskan secara rinci mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita pendek yakni sebagai berikut.

1) Unsur Intrinsik

a) Tema

Secara sederhana, tema dalam teks cerpen dapat diartikan sebagai pokok pikiran atau pokok masalah yang dominan diceritakan dalam sebuah cerita pendek. Riswandi dan Kusmini (2018: 79) berpendapat bahwa tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah

seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2014: 122) mengemukakan, “Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita”.

Nurgiyantoro (2018: 16) berpendapat, “Cerpen lazimnya hanya berisi satu tema. Tepatnya, ditafsirkan hanya mengandung satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas”. Siswanto (2013: 2) menjelaskan bahwa tema dapat berupa persoalan moral, etika, agama, atau sosial budaya. Namun, tema dapat pula berupa pandangan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide utama yang ingin disampaikan penulis dapat berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya atau pandangan penulis dalam menyiasati permasalahan yang muncul dalam sebuah cerita pendek.

Tema pada teks cerita pendek *Pangus Ukulele* Karya Gde Aryantha Soethama yaitu sosial budaya. Cerita pendek ini menggambarkan suatu budaya atau kebiasaan masyarakat yakni permainan musik sebagai pengantar tidur. Pada cerita pendek tersebut bercerita mengenai seorang juragan. Berikut kutipan dari teks cerita pendek *Pangus Ukulele* Karya Gde Aryantha Soethama.

Tapi Loling belum pernah melihat lelaki tua beruban tipis itu tidur. Mungkin terlelap ketika subuh, sesaat. Atau tertidur di sofa tengah hari. Loling juga tak yakin. Usai makan malam, ia selalu ingin ditemani seseorang yang bermain musik. Hanya seorang, tak ingin lebih, dan ia suka alat musik petik.

Berdasarkan kutipan dari cerita pendek *Pangus Ukulele* Karya Gde Aryantha Soethama ini mengandung tema sosial budaya mengenai permainan musik sebagai

pengantar tidur. Hal tersebut dapat digambarkan dengan kutipan bahwa Pak Bondo selalu ingin diiringi alat musik petik sebagai pengantar tidur. Selain kutipan tersebut, terdapat kutipan lain yang sesuai dengan tema, sebagai berikut

Malam itu Pangus memainkan ukulele low G dekat meja di ruang tengah, di seberang Pak Bondo yang seperti biasa tergolek di sofa. Ia petik lagu "Belaian Sayang" gubahan Bing Slamet, membuat dia terkenang ibunya yang selalu menyanyikan tembang itu setiap meninabobokan si bungsu.

Kutipan tersebut dapat digambarkan bahwa lagu tersebut membuat Pangus terkenang ibunya yang selalu menyanyikan tembang itu setiap meninabobokan anaknya.

b) Alur

Alur atau plot sering disebut sebagai kerangka dalam cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa alur termasuk bagian penting dalam cerita. Waluyo (2017: 08) mengemukakan, "Alur atau plot yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat yang memiliki kemungkinan agar pembaca dapat menebak-nebak peristiwa yang akan datang".

Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018: 74) menjelaskan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat. Dari dua pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Pada dasarnya alur terbagi menjadi beberapa jenis. Waluyo (2017: 11) mengemukakan,

Alur terbagi kedalam 3 jenis, yaitu alur garis lurus atau alur konvensional, alur *flashback* atau sorot balik, dan alur campuran. Alur garis lurus disebut

konvensional karena umum atau konvensional penulisan cerita pendek menggunakan alur tersebut. Alur garis lurus atau alur maju jika sebuah cerita dimulai dari bagian awal, kemudian tengah, kemudian akhir. Urutan peristiwa berurutan dari awal hingga akhir. Alur sorot balik atau *flashback* jika sebuah cerita dimulai dari bagian akhir cerita, kemudian menuju awal. Alur campuran adalah gabungan alur maju dan alur garis lurus atau maju. Alur campuran digunakan untuk membuat cerita lebih segar dan tidak melelahkan.

Dalam alur cerpen terdapat tahapan alur atau dapat juga dikatakan sebagai struktur cerita pendek. Tasrif dalam Nurgiyantoro (2018: 209) menjelaskan bahwa tahapan plot dibagi menjadi lima bagian. Di antaranya, tahap orientasi, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks atau puncak konflik, tahap penyelesaian. Untuk lebih jelasnya akan dibahas satu persatu sebagai berikut.

- (1) Tahap orientasi
Dalam tahap ini berisi pelukisan pengenalan awal tentang situasi, tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita dan pemberian informasi awal cerita.
- (2) Tahap pemunculan konflik
Dalam tahap ini masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut adanya konflik mulai muncul. Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik. Kemudian konflik itu akan berkembang pada tahap selanjutnya.
- (3) Tahap peningkatan konflik
Konflik yang muncul pada tahap sebelumnya semakin berkembang pada tahap ini serta intensitasnya semakin tinggi. Pertentangan-pertentangan semakin mencekam dan menegangkan. Benturan kepentingan antara yang terjadi dalam cerita yang mengarah ke klimaks semakin tidak terhindarkan.
- (4) Tahap klimaks
Tahap klimaks, pertentangan yang terjadi yang dilakukan dan ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik puncaknya. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.
- (5) Tahap penyelesaian
Tahap penyelesaian berisi jalan keluar atau solusi dari puncak konflik yang terjadi pada tahap sebelumnya. Kemudian cerita diakhiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis dapat simpulkan alur adalah urutan waktu atau peristiwa yang berhubungan dengan sebab akibat. Alur memiliki

beberapa tahapan yakni orientasi, konflik, klimaks, antiklimaks dan resolusi. Berikut penulis sajikan hasil analisis alur pada teks cerita pendek *Pangus Ukulele* Karya Gde Aryantha Soetahama.

(1) Orientasi

Orientasi terdapat pada bagian awal yang dimulai dari kisah juragan tembakau dari Bondowoso yang ditinggal istrinya karena meninggal dunia lalu bisnis yang ia bangun dari masa muda diurus oleh anaknya, namun karena salah urus mengakibatkan bisnis tersebut akan redup. Seorang paranormal mengajurkan agar juragan menyepi dan mengikhlaskan diri. Akhirnya ia membeli tanah di Tegalalang ditemani oleh seorang juru masak dan laki-laki bernama Loling. Sejak kejadian buruk menimpanya.

Pak Bondo sulit tidur dan sering kesepian. Kemudian, Loling memanggil pemain alat musik petik dari Ubud. Setiap malam pemain alat musik petik itu selalu datang ke rumah Pak Bondo, namun hasilnya nihil, Pak Bondo tetap tidak bisa tidur.

Berikut kutipan alur tahap orientasi pada cerita pendek berjudul *Pangus Ukulele*,

Setelah istrinya meninggal, juragan tembakau dari Bondowoso itu menyerahkan urusan perusahaan kepada anaknya.

Dan sejak itu ia sulit tidur, selalu membayangkan usaha yang dengan gigih ia bangun sejak muda bakalan redup dan akhirnya terkubur karena salah urus.

Seorang paranormal menganjurkan agar ia menyepi, mengikhlaskan diri. Lelaki Bondowoso itu pun membeli tanah di Tegalalang, dusun yang bertetangga dengan Ubud. Ia pilih tempat di ketinggian, yang jika ditarik garis sejajar khatulistiwa, akan tepat bertemu di titik rumahnya di Bondowoso. Walau sangat jarang, kadang kabut turun memeluk pohon-pohon. Orang-orang di Tegalalang mengenalnya sebagai Pak Bondo, tinggal bersama seorang juru masak perempuan tua, dan lelaki bernama Loling untuk mengurus kebutuhan sehari-hari.

Tapi di tanah yang dirimbuni pohon durian, manggis, buni, sandat, bermacam jepun, dan cempaka, lelaki tua dari Bondowoso itu tetap tak bisa memicingkan mata. Jika malam, ia senang duduk di belakang rumah, suatu kali pindah ke samping, lain waktu di depan. Jika langit tak berawan, ia tengadah lama-lama memandang gemerlap bintang. Kadang-kadang ia berteriak memanggil Loling agar duduk menemani, untuk menyaksikan bersama beberapa ekor kunang-kunang terbang mengendap-endap di antara ranting belukar.

"Mereka lemah dan rapuh, tapi menyuguhkan keunikan dan keindahan dalam gelap," ujar lelaki tua itu menyaksikan kunang-kunang hinggap pada ringgitan janur penghias penjor.

Pak Bondo memerintahkan Loling selalu menancapkan penjor di depan rumah. "Biar suasana selalu seperti hari raya Galungan, saat orang-orang sedesa berjajar memasang penjor," ujarnya gembira.

Jika janur hiasan penjor layu, ia meminta segera diganti agar selalu segar. Saban purnama, lelaki itu suka mengintip bulan dari sela-sela ringgitan janur yang dililitkan pada bambu. Di seantero Bali, hanya di rumah Pak Bondo penjor dipasang terus sepanjang tahun

Tapi Loling belum pernah melihat lelaki tua beruban tipis itu tidur. Mungkin terlelap ketika subuh, sesaat. Atau tertidur di sofa tengah hari. Loling juga tak yakin. Usai makan malam, ia selalu ingin ditemani seseorang yang bermain musik. Hanya seorang, tak ingin lebih, dan ia suka alat musik petik. Sayang sekali Loling tak bisa main gitar, sehingga ia harus mendatangkan gitaris. Langganannya pemusik dari Ubud, cuma kurang dua puluh menit sampai.

"Suruh dia datang tiap malam, semoga permainan gitar akustiknya bisa bikin saya tidur."

Pak Bondo akan berbaring di sofa, sekali-sekali mengucek-ucek mata, kadang menyeret langkah ke meja mengambil segelas air, kemudian duduk di kursi dekat jendela sambil menyantap buah.. Ia berharap bisa mengantuk setelah mendengar petikan gitar lagu-lagu dari berbagai genre yang populer tahun 1970-an semasa ia muda. Namun, tetap saja kantuk tak kunjung bertengger di matanya.

Justru gitaris itu yang terkantuk-kantuk dan akhirnya tertidur setelah lelah berjam-jam bergitar. Sesungguhnya ia sudah merasa jenuh saban malam hadir di rumah itu. Hanya karena dibayar mahal, ia rajin datang. Menjelang subuh sering Pak Bondo yang membangunkannya.

"Sudah pagi," Pak Bondo pelan mencolek bahu gitaris yang terkesiap bangun sembari memutar-mutar pinggangnya yang pegal, kemudian pamit menggendong gitar. Nanti malam dia akan datang lagi, ketiduran, dibangunkan, lalu pamit pulang

selepas subuh. Begitu selalu, dan Pak Bondo tak jua kunjung bisa tertidur oleh petikan gitarnya.

(2) Konflik

Permasalahan mulai muncul ketika pemain alat musik petik tersebut merasa jenuh setiap malam datang ke rumah Pak Bondo untuk memainkan musik sebagai pengantar tidur, namun Pak Bondo tetap tidak bisa tidur. Maka suatu malam, pemain alat musik petik tersebut tidak datang ke rumah Pak Bondo. Loling mengira ia tidak datang karena sedang turun hujan, namun setelah berkali-kali dihubungi telepon pemetik gitar itu tidak aktif.

Setelah gitaris itu tidak datang menjelang makan malam, Loling datang ke rumah Pangus untuk menawarkan ketersediaan Pangus menggantikan si pemetik gitar. Malam itu Pangus memainkan ukulele lagu *Belaian Sayang* gubahan Bing Slamet. Entah pada putaran ke berapa, Pak Bondo tertidur di sofa. Loling dan Pangus begitu senang. Berikut kutipannya,

Satu hari di bulan November hujan turun sepanjang hari. Biasanya selepas petang pemetik gitar itu datang, langsung ke dapur menyeruput kopi, setelah meletakkan gitar di ruang tengah. Malam ini, mungkin karena hujan, ia tak kunjung tiba. Berulang-ulang Loling menghubungi, telepon pemetik gitar itu tidak aktif. Pak Bondo sangat gelisah kalau tidak mendengar musik yang dimainkan langsung, kendati belum sanggup

membuatnya tertidur.

Setelah gitaris itu tak juga muncul menjelang makan malam. Loling datang ke rumah Pangus, temannya semasa mahasiswa yang suka ngeband, namun keduanya drop out karena kepincut mengurus vila bule yang menjamur di kampung mereka.

"Aku tak punya gitar," jelas Pangus ketika Loling memintanya menggantikan si gitaris

"Tu, itu apa?" Loling menuding gitar kecil tergantung di dinding.

"Bukan gitar, itu ukulele."

"Mainkan sajalah, yang penting live music." Pangus punya dua ukulele, terbuat dari kayu solid, akasia, dan mangga. Dengan finishing vintage dof, kedua gitar berdawai empat itu memamerkan seratnya yang indah dan klasik. Dawai keempat. ukulele akasia jenis tenor itu ia ganti dengan senar low G sehingga suaranya lebih rendah dan merdu, namun tetap terasa lengkingannya. Jrenggg.... jrenggg....jrenggs....

Ukulele dengan kayu mangga, jenis soprano. lebih kecil, sebesar kentrung yang biasa dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu keroncong. Senar ia biarkan high G, suaranya jadi nyaring dan riang. Cringgg..., cringgg..., cringgg....

Malam itu Pangus memainkan ukulele low G dekat meja di ruang tengah, di seberang Pak Bondo yang seperti biasa tergolek di sofa. Ia petik lagu "Belaian Sayang" gubahan Bing Slamet, membuat dia terkenang ibunya yang selalu menyanyikan tembang itu setiap meninabobokan si bungsu. Di luar masih tersisa gerimis, meninggalkan suara tipis di genting dan daun-daun. Pangus mengulang-ulang lirik lagu itu dengan suara perlahan, nyaris berbisik.

"Waktu hujan turun, rintik perlahan/

Bintang pun menyepi, awan menebal/ Kutimang si buyung, belaian sayang/ Anakku seorang, tidurlah tidur".

Entah pada putaran lagu ke beberapa, pasti lebih dari sepuluh kali, Loling yang duduk dekat pintu, menghampiri Pak Bondo. Ia melihat napas teratur lelaki tua itu yang tertidur di sofa. Ia pandang Pangus yang terus memetik ukulele, memberi tanda agar mendekat ke sofa, ikut menyaksikan Pak Bondo tertidur nyenyak.

Pangus dan Loling menahan napas, berbalas senyum dan anggukan melihat Pak Bondo mendengkur. Loling merasa mengalami keajaiban, dan bertanya-tanya, kehebatan apa gerangan dimiliki temannya yang bisa menidurkan penderita insomnia dengan petikan ukulele?

(3) Klimaks

Permasalahan mulai meningkat ketika keesokan harinya Pangus tidak datang karena menduga gitaris dari Ubud itu datang lagi. Selain itu, ternyata Pak Bondo belum bangun dari tidurnya selama lebih empat puluh jam. Loling sangat khawatir karena kata dokter tekanan darah, detak nadi dan jantung Pak Bondo baik-baik saja.

Akhirnya Loling datang ke rumah Pangus. Sesampainya di rumah Pak Bondo, Pangus melihat lelaki tua itu masih tidur sama seperti terakhir ia melihatnya. Langsung saja Pangus memainkan ukulelanya dengan lagu *Somewhere Over the Rainbow*. Berikut kutipannya,

"Datang lagi besok ya, pastinya nanti kukabari." rajuk Loling di pintu gerbang ketika mengantar Pangus pulang selepas tengah malam.

Tapi Loling malam ini tak berkabar kalau Pangus harus memainkan lagi ukulelanya. Pangus menduga gitaris dari Ubud itu datang dan Pak Bondo memberi lagi kesempatan. Bisa jadi juga lelaki tua dari Bondowoso itu sudah sanggup tidur sendiri tanpa live music.

Baru lewat tengah hari Loling muncul tergesa. "Pak Bondo belum bangun. Lebih empat puluh jam dia tidur. Aku khawatir."

"Panggil saja dokter." "Sudah, tekanan darah, detak nadi, dan jantung normal. Kata dokter, Pak Bondo lagi menikmati deep sleep. Tapi aku tetap khawatir, kenapa tidur begitu lama. Menurutmu ini bagaimana?"

Pangus mengambil ukulele soprano dekat meja, bersama Loling ia ke rumah Pak Bondo.

Cuaca dingin, angin mendesir, langit murung berawan seperti akan hujan. Hampir sepanjang jalan daun-daun beringin dan bunut gugur terserak. Seekor capung yang hinggap terayun-ayun di ujung rumput tiba-tiba melesat terbang, ketika seekor belalang meloncat hendak menubruknya.

Pangus menyaksikan lelaki tua itu masih tidur pulas seperti saat ia tinggalkan kemarin malam. Ia mainkan ukulele, tidak dipetik, tapi dengan irama island strum, memukul keempat dawai dengan membahana, menghasilkan suara keras karena senar-senar itu seperti diempas badai berulang-ulang. Ia pilih lagu "Somewhere Over the Rainbow yang semangat dan riang gembira.

"Somewhere over the rainbow, skies are blue/ And the dreams that you dare to dream really do come true"

(4) Antiklimaks

Pada tahap alur antiklimaks ketika Pangus begitu pandai memetik ukulele dan mengatur nada pada lagu *Somewhere Over the Rainbow* sehingga pada pengulangan

lagu kelima, kelopak mata Pak Bondo mulai bergerak-gerak. Loling terkesima petikan ukulele Pangus begitu ajaib sampai bisa membangunkan majikannya yang tertidur pulas. Bahkan turis yang tinggal di vila sekitar penasaran dengan sumber suara tersebut. Sejak kejadian itu, Pangus menjadi terkenal dan banyak bule yang ingin diajarkan bermain ukulele. Berikut kutipannya,

Pada pengulangan lagu kelima, kelopak mata Pak Bondo mulai bergerak-gerak. Loling kian takjub, bagaimana mungkin Pangus melakukannya? Membangunkan seorang yang tertidur lelap dengan ukulele? Loling terkesima ketika majikannya membuka penuh matanya.

Lelaki tua dari Bondowoso itu bangkit perlahan, terduduk lemah, bicara sangat pelan, "Saya lapar, masak apa kita hari ini?"

Pangus terus memainkan ukulele sopranonya. Turis yang tinggal di vila sekitar, atau yang sedang jalan-jalan melintasi pematang sawah dan jalan setapak di kebun, memiringkan kepala, menyiagakan kuping, mempertajam pendengaran, agar bisa menangkap dari mana asal cringgg.... cringgg.... cringgg... itu.

Sejak itu Pangus jadi pesohor, banyak bule minta diajar main ukulele. Gitaris-gitaris lokal yang sudah piawai memetik dawai, datang untuk mengintip gaya petikan Pangus. Beberapa pemusik dari Ubud kemudian mencobanya di antara turis pengidap insomnia, tapi mereka tak kunjung tidur. tetap begadang sembari menenggak wiski dan bir sampai pagi. Para pemusik itu kemudian yakin, ukulele Pangus itu bertuah dan sakti. Ada yang berniat mencolongnya.

(5) Resolusi

Penyelesaian cerita digambarkan ketika rumah Pak Bondo kini semakin ramai dikunjungi turis untuk bermain ukulele Bersama. Beberapa penderita insomnia sering bermalam di rumah Pak Bondo untuk mendengar petikan ukulele Pangus. Para bule membawa ukulele dari negaranya masing-masing dan berniat menggelar festival ukulele dunia. Berikut kutipannya,

Rumah Pak Bondo kini ramai dikunjungi turis untuk bermain ukulele bersama. Mereka duduk di atas rumput, di antara bunga gumitir, di bawah pohon wani,

belimbing, sentul, nangka, dan alpukat. Mereka memainkan empat jenis ukulele: soprano, konserto, tenor, dan bariton. Play along mereka pun menjadi lengkap dan meriah, ditingkahi kumandang lagu meliuk-liuk menelusup di antara dahan, ranting, dan pucuk-pucuk daun di dusun sejuk itu. Beberapa penderita insomnia sering bermalam di rumah Pak Bondo untuk mendengar petikan ukulele Pangus. Jika mereka ditanya mengapa sampai tertidur, mereka menjawab. "Tidak tahu, tidak sadar saya mengantuk dan tidur."

Dunia kini tahu, para turis itu menyebar berita ke mana-mana: seorang warga kampung berhasil merawat dan menyembuhkan penderita insomnia dengan petikan ukulele. Mereka menyebutnya sebagai "Pangus uke healing".

Kabar ini membuat banyak bule datang, menjinjing ukulele langsung dari negaranya. Mereka berniat menggelar garden festival ukulele dunia tahun depan, seperti festival ukulele di San Francisco tahun 2018, dan Brisbane, 2019.

Tegalalang dan Ubud akan meriah oleh suara ukulele. Mereka sepakat menjadikan "Somewhere

Over the Rainbow" gubahan Harold Arlen, yang paling sering mereka mainkan bareng, sebagai lagu utama festival, menjadi lagu kebangsaan uke lover. Lagu sederhana yang melampiaskan kegembiraan, kehangatan, semangat bersama, dan berlimpah harapan. Cocok buat mereka yang sedang dirundung malang.

"Someday I'll wish upon a star/

And wake up where the clouds are far behind me/ Where troubles melt like lemon drops away above the chimney tops/

That's where you'll find me".

Denpasar, November 2021

c) Tokoh, Watak dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang memerankan adegan dalam cerpen atau pelaku yang terdapat dalam cerita. Sebagaimana dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini (2018: 72) menjelaskan, "Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya dalam cerita".

Menurut Waluyo (2017: 16), “Tokoh yang menyebabkan konflik disebut tokoh protagonis dan tokoh antagonis”. Tokoh protagonis yang dimaksud adalah tokoh baik atau tokoh yang mendatangkan simpati dalam cerita. Antagonis merupakan kebalikan dari protagonis yaitu tokoh yang menimbulkan benci pada pembaca. Tokoh protagonis dan antagonis dapat dikategorikan sebagai tokoh sentral atau tokoh yang menjadi pusat penceritaan. Selain tokoh sentral, ada yang disebut tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang dipandang kurang penting atau tidak sentral kehadirannya dalam cerita.

Tokoh pun dapat dilihat dari segi tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Riswandi dan Kusmini (2018: 74) menjelaskan, “Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus hingga terasa mendominasi Sebagian besar cerita sedangkan tokoh tambahan hanya dimunculkan sekali-kali dalam cerita dengan porsi penceritaan yang relatif pendek”.

Jika dilihat dari berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh dinamis. Riswandi dan Kusmini (2018:74) menjelaskan, “Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, adapun tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita. Tokoh dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal, yaitu dari fungsi penampilan tokoh terdapat tokoh protagonis dan antagonis. Dilihat dari tingkat pentingnya dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh

tambahan. Jika dilihat dari cerita berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis.

Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sikap dan sifat pelaku tokoh seperti yang ditafsirkan pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2018: 165). Watak menjadi hal yang mendasari penggolongan suatu tokoh dalam cerita. Aminuddin (2015: 80-81) menjelaskan cara menentukan watak dalam cerita sebagai berikut.

Dalam upaya memahami watak tokoh, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan tokoh serta pembawaan watak yang dimilikinya dalam cerita. Aminuddin (2015: 79) menjelaskan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Sedangkan Nurgiyantoro (2013: 165-166) mengemukakan pengertian penokohan sebagai berikut.

Penokohan dan karakterisasi karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita... Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “watak” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Dua jenis penokohan yaitu secara langsung atau deskriptif/analitik dan secara tidak langsung/dramatik. Secara langsung adalah di mana pengarang langsung

melukiskan atau menyebutkan secara terperinci bagaimana watak tokoh, bagaimana ciri-ciri fisiknya, apa pekerjaannya, dan sebagainya. Sedangkan secara tidak langsung/dramatik adalah di mana pengarang melukiskan sifat dan ciri fisik tokoh melalui reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, melalui gambaran lingkungan sekitar tokoh utama, serta dapat diungkapkan melalui percakapan antar tokoh dalam cerita tersebut.

Cerita Pendek *Pangus Ukulele* karya Gde Aryantha Soethama mempunyai tiga tokoh yakni Pak Bondo, Loling dan Pangus. Analisis tokoh dalam teks cerita pendek *Pangus Ukulele* Karya Gde Aryantha Soethama yaitu sebagai berikut:

(1) Pak Bondo

Pak Bondo digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai watak kecemasan berlebih terhadap suatu hal. Dampak dari kecemasan yang berlebih membuat Pak Bondo sulit tidur atau insomnia. Penyebabnya adalah berawal dari bisnis yang ia miliki bakalan redup karena salah urus oleh anaknya. Berikut kutipannya,

Dan sejak itu ia sulit tidur, selalu membayangkan usaha yang dengan gigih ia bangun sejak muda bakalan redup dan akhirnya terkubur karena salah urus.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Pak Bondo mempunyai karakter yang pekerja keras. Sejak muda ia gigih membangun usaha tembakau sehingga menjadi juragan yang artinya menjadi pengusaha yang sukses di Bondowoso. Namun setelah usaha nya diserahkan kepada anaknya, usaha Pak Bondo bangkrut karena salah urus. Hal tersebut membuat Pak Bondo selalu merasa cemas dan insomnia. Pak Bondo selalu ingin mendengarkan musik sebelum tidur, namun hasilnya tetap nihil.

Pak Bondo akan berbaring di sofa, sekali-sekali mengucek-ucek mata, kadang menyeret langkah ke meja mengambil segelas air, kemudian duduk di kursi dekat jendela sambil menyantap buah.. Ia berharap bisa mengantuk setelah mendengar petikan gitar lagu-lagu dari berbagai genre yang populer tahun 1970-an semasa ia muda. Namun, tetap saja kantuk tak kunjung bertengger di matanya.

Kutipan cerita pendek di atas digambarkan penulis secara deskriptif untuk menjelaskan bahwa tokoh Pak Bondo setiap hari selalu kesulitan tertidur sehingga ia berupaya dengan cara mendengarkan musik sebelum tidur walau hasilnya tidak sesuai yang diharapkan.

(2) Loling

Tokoh Loling merupakan tokoh protagonis karena ia memiliki karakter baik dalam simpati kepada orang lain. Ia digambarkan memiliki watak simpati terhadap tokoh Pak Bondo yang insomnia setelah mengalami kejadian yang buruk. Rasa khawatir akan kesehatan majikannya merupakan bentuk kasih sayang Loling terhadap Pak Bondo. Kutipannya sebagai berikut,

Baru lewat tengah hari Loling muncul tergesa. "Pak Bondo belum bangun. Lebih empat puluh jam dia tidur. Aku khawatir."

Setelah beberapa kali mencoba untuk tidur namun hasilnya nihil. Akhirnya Loling memanggil Pangus untuk memainkan ukulelanya agar Pak Bondo merasakan kantuk. Ternyata percobaan tersebut berhasil membuat Pak Bondo tertidur pulas, namun sudah lebih empat puluh jam Pak Bondo tidur membuat Loling khawatir.

"Panggil saja dokter." "Sudah, tekanan darah, detak nadi, dan jantung normal. Kata dokter, Pak Bondo lagi menikmati deep sleep. Tapi aku tetap khawatir, kenapa tidur begitu lama. Menurutmu ini bagaimana?"

Loling berinisiatif memanggil dokter ke rumah Pak Bondo. Namun hasilnya baik-baik saja. Hal tersebut membuat Loling tetap khawatir.

Secara keseluruhan, penulis tidak berbelit-belit ketika menggambarkan tokoh Loling. Tokoh Loling digambarkan sebagai orang yang mempunyai rasa iba. Ia sangat menyayangi majikannya dan berusaha agar majikannya sembuh.

(3) Pangus

Tokoh Pangus dalam cerita pendek *Pangus Ukulele* termasuk tokoh utama protagonis. Disebut tokoh utama karena ia mengembangkan alur cerita. Disebut sebagai tokoh protagonis karena ia mempunyai karakter baik yaitu sabar ketika melakukan kebaikan. Ia sabar ketika menghadapi permasalahan yang dihadapi Pak Bondo. Pangus juga begitu pandai mengatur nada pada petikan ukulelanya ketika meninabobokan serta membangunkan Pak Bondo. Hal tersebut membuat Loling terkesima dengan permainan ukulele Pangus. Berikut kutipannya,

Dawai keempat, ukulele akasia jenis tenor itu ia ganti dengan senar low G sehingga suaranya lebih rendah dan merdu, namun tetap terasa lengkingannya. Jrenggg.... jrenggg....jrenggs....

Permainan ukelele Pangus begitu merdu sehingga berhasil membuat Pak Bondo tertidur pulas. Ketika Pak Bondo sulit bangun pun, Pangus berhasil memainkan ukulelanya. Alat musik yang dimainkan oleh Pangus ternyata sangat cocok dengan Pak Bondo.

Loling merasa mengalami keajaiban, dan bertanya-tanya, kehebatan apa gerangan dimiliki temannya yang bisa menidurkan penderita insomnia dengan petikan ukulele?

Penokohan yang dilakukan oleh penulis yaitu teknik penokohan deskriptif. Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan Pangus melalui narasi. Dijelaskan bahwa Pangus adalah seorang yang pandai dan sabar.

d) Latar

Latar merupakan unsur pembangun cerita yang berperan memberikan keterangan berupa tempat kejadian, waktu atau latar sosial dalam cerita pendek. Kosasih (2014: 119) mengemukakan bahwa yang dimaksud latar adalah tempat, waktu dan suasana atas terjadinya peristiwa ataupun alur. Tanpa kehadiran latar peristiwa dalam cerita menjadi tidak jelas. Kemudian Sumaryanto (2019: 11) menjelaskan,

Latar adalah tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar disebut juga *setting*. Suatu cerita pada dasarnya adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh seorang tokoh atau beberapa tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Latar dapat di klasifikasikan menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Nurgiyantoro (2018:314) mengemukakan, “Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya”.

Latar tempat adalah keterangan tempat kejadian yang ada dalam cerita. Misalnya ruangan, kota, jalan gedung, rumah. Latar waktu merupakan latar yang berhubungan dengan keterangan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Bisa berupa tanggal, tahun, penyebutan peristiwa bersejarah, malam siang. Latar sosial adalah latar yang menggambarkan interaksi antar tokoh dalam cerita baik berupa norma, budaya, adat istiadat dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan latar adalah informasi mengenai tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial yang terdapat dalam sebuah cerita. Berikut penjelasannya:

(1) Latar Tempat

Latar tempat berkaitan pada lokasi peristiwa dalam cerita. Nama tempat yang digunakan bisa berupa nama tempat-tempat tertentu, inisial tertentu, bahkan lokasi tertentu tanpa nama jelas. Nama tempat-tempat tertentu biasanya ditemui dalam dunia nyata, misalnya Jakarta, Yogyakarta, Bandung, dan sebagainya. Tempat dengan inisial tertentu biasanya berupa huruf (kapital) nama suatu tempat, misalnya kota A, B, C, atau desa D. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa tempat umum, seperti kota, desa, jalan, hutan, dan sebagainya.

(2) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa dalam cerita. Nurgiyantoro (2013: 230) menjelaskan latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, yaitu berkaitan dengan peristiwa sejarah. Selain itu, adanya latar waktu yang tampak samara atau tidak ditunjukkan secara jelas, misalnya berupa siang atau malam.

(3) Latar Suasana

Latar suasana merujuk pada berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku keadaan di masyarakat pada umumnya yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Hal tersebut dapat berupa masalah hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta hal-hal yang termasuk latar spiritual.

Hasil analisis teks cerita pendek *Pangus Ukulele* karya Gde Aryantha Soethama sebagai berikut:

(1) Tegalalang

Pak Bondo seorang juragan tembakau dari Bondowoso mengalami kebangkrutan. Pada akhirnya ia membeli tanah dan bertempat tinggal di Tegalalang. Ia ingin menikmati kehidupan barunya di Tegalalang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lelaki Bondowoso itu pun membeli tanah di Tegalalang, dusun yang bertetangga dengan Ubud.

(2) Malam

Seorang pemetik ukulele selalu datang pada malam hari untuk memainkan alat musik mengiringi Pak Bondo agar bisa bisa tertidur. Biasanya, permainan musik dilakukan di ruang tengah tempat biasa Pak Bondo tergolek di sofa.

Malam itu Pangus memainkan ukulele low G dekat meja di ruang tengah, di seberang Pak Bondo yang seperti biasa tergolek di sofa.

(c) Kesepian

Pak Bondo selalu merasakan kesepian setelah istrinya meninggal. Selain itu, ia mengalami kejadian yang buruk dalam hidupnya yaitu usahanya bangkrut karena salah urus oleh anaknya. Setelah pindah ke Tegalalang, Pak Bondo kadang-kadang berteriak memanggil Loling agar duduk sekadar menemani di teras rumah.

Kadang-kadang ia berteriak memanggil Loling agar duduk menemani, untuk menyaksikan bersama beberapa ekor kunang- kunang terbang mengendap-endap di antara ranting belukar.

e) Sudut Pandang

Pemilihan sudut pandang dalam menulis cerita pendek menjadi salah satu komponen unsur pembangun yang mesti diperhatikan dalam pengisahan suatu cerita.

Hakikat sudut pandang Abrams dalam Nurgiyantoro (2018: 339) yaitu, "Sudut pandang menyorot pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca." Riswandi dan Kusmini (2018: 78) mengemukakan,

Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan sudut pandang adalah cara memosisikan diri pengarang dalam menyajikan cerita. Sudut pandang pengarang terbagi menjadi dua, yaitu pencerita intern dan pencerita ekstern.

Sudut pandang dalam cerita pendek *Pangus Ukulele* karya Gde Aryantha Soethama menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang ketiga ditandai dengan kata ganti dia, ia, dan penyebutan nama tokoh. Berikut kutipannya,

Setelah istrinya meninggal, juragan tembakau dari Bondowoso itu menyerahkan urusan perusahaan kepada anaknya. Dan sejak itu ia sulit tidur, selalu membayangkan usaha yang dengan gigih ia bangun sejak muda bakalan redup dan akhirnya terkubur karena salah urus.

Seorang paranormal menganjurkan agar ia menyepi, mengikhlaskan diri. Lelaki Bondowoso itu pun membeli tanah di Tegalalang, dusun yang bertetangga dengan Ubud. Ia pilih tempat di ketinggian, yang jika ditarik garis sejajar khatulistiwa, akan tepat bertemu di titik rumahnya di Bondowoso.

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, penulis menggunakan kata ganti orang ketiga karena penulis menceritakan kehidupan orang lain dengan menyebutkan kata ganti orang ketiga (ia) dan juga menyebutkan nama tokoh.

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan unsur pembangun cerita pendek berupa cara pengarang menggunakan bahasa dalam menggambarkan dan mengembangkan cerita. Gaya bahasa menjadi bentuk kemampuan seseorang dalam mengolah sebuah bahasa dengan cara memilih dan merangkai kata hingga terbentuk sebuah makna.

Menurut Riswandi dan Kusmini (2018: 76) “Gaya Bahasa (*stile*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap”. Unsur-unsur *stile* tersebut yaitu diksi (pemilihan kata), pencitraan dan majas. Berikut penjelasannya dalam Riswandi dan Kusmini (2018: 76-78).

(1) Diksi

Pengarang melakukan pemilihan kata (diksi) pada penggunaan unsur diksi dalam sebuah karangan. Kata-kata yang dipilih bisa dari kosakata sehari-hari atau formal, dari bahasa lain (bahasa daerah dan bahasa asing), bahasa denotasi (memiliki arti lugas, sebenarnya atau arti kamus) atau konotasi (memiliki arti tambahan, yakni arti yang ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi dari kata tersebut).

(2) Citra atau Imaji

Citra atau imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh pancaindra kita. Melalui pencitraan atau pengimajian apa

yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (citraan penglihatan) didengar (citraan pendengaran), dicium (citraan penciuman), dirasa (citraan taktil), dicecap (citraan pengecap) dan lain-lain.

(3) Majas

(a) Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang menjelaskan sesuatu dengan cara menyandingkan atau membandingkan antara satu objek dengan objek yang lainnya. Riswandi dan Kusmini (2018: 77-78) mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk-bentuk dari majas perbandingan yakni sebagai berikut.

1. Simile, yaitu perbandingan langsung dan eksplisit dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan: *seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip*, dsb.
2. Metafora, yaitu perbandingan yang bersifat tidak langsung atau implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit.
3. Personifikasi, yaitu majas yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Ada persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia. Berbeda dengan simile dan metafora yang bisa membandingkan dengan apa saja, dalam personifikasi haruslah yang dibandingkan itu bersifat manusia.

(b) Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang menyebutkan bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya. Riswandi dan Kusmini (2018: 78) mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk-bentuk dari majas pertautan yakni sebagai berikut.

1. Metonimia, yaitu majas yang menunjukkan pertautan atau pertalian yang dekat.
2. Sinekdok, yaitu majas yang mempergunakan keseluruhan (pars pro toto) untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya (totum pro foto)
3. Hiperbola, yaitu majas yang menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya.

(c) Majas Pertentangan

Majas pertentangan yaitu majas yang bertentangan dengan keadaan. Salah satu bentuknya yaitu Paradoks misalnya, “ia merasa kesepian di tengah berjubelnya manusia metropolitan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan gaya bahasa ialah cara penulis menyampaikan cerita yang berhubungan dengan ciri khas atau estetik yang dimiliki penulis tersebut. Gaya bahasa terdiri dari diksi (pemilihan kata), citra (imaji) dan majas.

Gaya bahasa yang dipakai pada cerita pendek *Pangus Ukulele* karya Gde Aryantha Soethama yaitu menggunakan jenis gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati memiliki

sifat-sifat kemanusiaan, bertindak, berbuat dan berbicara seperti manusia. Berikut kutipannya,

Walau sangat jarang, kadang kabut turun memeluk pohon-pohon.

Pada kutipan di atas menyebutkan benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan, yaitu terdapat pada kata *kabut turun memeluk pohon-pohon*. Kabut termasuk benda mati namun seolah-olah memeluk seperti manusia.

g) Amanat

Dalam setiap karya sastra selalu terkandung amanat. Amanat dalam cerita pendek merupakan hal yang penting bagi peserta didik. Nurgiyantoro (2018: 429) menjelaskan bahwa pesan moral atau amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangan tentang nilai-nilai pengarang, pandangan terkait nilai-nilai kebenaran pengarang, hal itulah yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Amanat disampaikan melalui sikap dan tingkap laku tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita dari sanalah pembaca diharapkan bisa mengambil hikmah dan pesan moral yang disampaikan. Cerita fiksi menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yang berkaitan dengan

pelajaran di kehidupan. Penyampaian amanat bisa secara langsung atau tidak langsung (tersirat).

Cerita pendek *Pangus Ukulele* karya Gde Aryantha Soethama memiliki amanat atau pesan yang hendak disampaikan pengarang yaitu jika kita menekuni suatu hal akan menuai hasil yang baik pula. Dalam cerita pendek tersebut kita belajar dari Pangus, bahwa jika kita tekun terhadap apa yang kita sukai maka akan menghasilkan kebaikan. Kepandaian Pangus dalam permainan alat musik ukelel membuahkan hasil yang tidak terduga.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ini mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalamnya. Selaras dengan hal tersebut Riswandi dan Kusmini (2018: 72) mengemukakan,

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud diantaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dll. Unsur-unsur ini mempengaruhi karena pada dasarnya pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan seorang pembaca terhadap unsur-unsur ekstrinsik akan membantu pembaca memahami karya itu.

Wellek & Warren (Nurgiyantoro, 2018: 24) menyatakan unsur-unsur yang dimaksud antara lain biografi pengarang, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial. Selain itu, pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Al-Ma'ruf (2017: 84) menyatakan unsur ekstrinsik di antaranya merupakan objektivitas pribadi pengarang yang berupa keyakinan, sikap, ideologi, dan pandangan hidup. Unsur lainnya berupa psikologi pengarang, lingkungan sosial budaya, politik, pendidikan dan profesi. Latar belakang kehidupan pengarang turut menginspirasi dan menentukan sebuah karya yang dihasilkannya.

3) Nilai Didaktis

Nilai didaktis adalah nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai didaktis yang terdapat dalam karya sastra adalah semua hal yang dapat dicontoh dan diambil manfaatnya oleh pembaca untuk diterapkan dalam kehidupannya. Nilai didaktis tersebut meliputi nilai moral, nilai sosial, nilai agama, dan nilai budaya.

- a) Nilai moral dalam karya sastra merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui suatu cerita.
- b) Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan buruk dalam suatu masyarakat.
- c) Nilai agama adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama, penghayatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia, norma yang diyakini melalui perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan takut dan mengakui kebesaran Tuhan. Tunduk, taat, dan penyerahan diri kepada yang Maha Kuasa.

d) Nilai budaya merupakan nilai yang sering digambarkan dengan kehidupan alam yang sacral dan memiliki aturan atas kebiasaan yang dipandang sebagai pandangan hidup. Budaya berkaitan dengan pandangan masyarakat yang terus dijaga kelestariannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik cerita pendek adalah bagaimana kondisi diluar teks cerita tersebut yang berupa kondisi sosial budaya, latar belakang pengarang pada saat karya tersebut dilahirkan dan nilai-nilai didaktis. Berikut hasil analisis unsur ekstrinsik cerita pendek *Pangus Ukulele* karya Gde Aryantha Soethama:

a) Biografi Pengarang

Gde Aryantha Soethama lahir di Bali, 15 Juli 1955. Beliau adalah seniman berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal melalui sejumlah karya sastranya berupa cerita pendek, novel, dan esai yang dipublikasikan di berbagai media massa. Gde Aryantha Soethama merupakan salah satu penerima Penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa untuk kategori Prosa, melalui karyanya *Mandi Api*, pada tahun 2006. Penghargaan yang sama, tahun itu juga diberikan kepada Dorothea Rosa Herliany melalui karyanya, *Santa Rosa* dalam kategori Puisi.

Mengawali debutnya sebagai penulis sejak usia muda. Menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Peternakan Universitas Udayana Denpasar, ia lalu menjabat sebagai pemimpin redaksi mingguan *Karya Bhakti* (1981-1987) dan redaktur harian *Nusa Tenggara* (1989-1990). Ia kerap mempublikasikan karyanya di berbagai media massa antara lain *Sinar Harapan*, majalah *Sarinah*, Bali

Post, Selecta, Midi, Gadis, Putri, dan Hai. Pada tahun 1979 sampai dengan 1981, setiap dua pekan, dia menulis skenario penyuluhan peternakan dan memerankannya untuk stasiun TVRI Denpasar. Kini ia aktif menulis esai budaya serta cerita pendek sembari mengurus percetakannya dan penerbitan yang bertajuk Buku Arti.

b) Nilai Didaktis dalam Cerita Pendek

(1) Nilai Moral

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Pangus Ukulele* karya Gde Aryantha Soethama yaitu terdapat sebuah pengorbanan seseorang terhadap seseorang yang disayangi. Pengorbanan tersebut dilakukan untuk kebaikan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Setelah gitaris itu tak juga muncul menjelang makan malam. Loling datang ke rumah Pangus, temannya semasa mahasiswa yang suka ngeband, namun keduanya drop out karena kepincut mengurus vila bule yang menjamur di kampung mereka.

Seorang lelaki bernama Loling rela menemani majikannya seperti saudara sendiri. Ia pun selalu mementingkan kesehatan majikannya. Penuh pengorbanan akhirnya Loling bertemu dengan Pangus untuk mengobati Pak Bondo.

(2) Nilai Sosial

Nilai sosial yang terdapat pada cerita pendek *Pangus Ukulele* karya Gde Aryantha Soethama yaitu cerita pendek tersebut menyoroti pentingnya kepedulian terhadap orang lain. Karakter Loling dan Pangus menunjukkan sikap peduli dan empati kepada Pak Bondo padahal mereka tidak ada ikatan keluarga.

"Panggil saja dokter." "Sudah, tekanan darah, detak nadi, dan jantung normal. Kata dokter, Pak Bondo lagi menikmati deep sleep. Tapi aku tetap khawatir, kenapa tidur begitu lama. Menurutmu ini bagaimana?"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Loling sangat peduli dan khawatir terhadap sikap Pak Bondo. Di sisi lain, terdapat Pangus yang bersedia membantu dengan cara setiap malam memainkan ukulele nya agar Pak Bondo sembuh dari insomnia. Karakter dari tokoh-tokoh tersebut mengajarkan kita untuk selalu memperhatikan dan membantu sesama.

(3) Nilai Budaya

Nilai budaya dalam cerita pendek *Pangus Ukulele* karya Gde Aryantha Soethama yaitu menggambarkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Bali yang khas, mulai dari tradisi, bahasa, hingga adat istiadat. Ini mengajarkan pembaca untuk bangga dengan identitas budaya mereka sendiri dan pentingnya melestarikan warisan budaya.

Jika janur hiasan penjor layu, ia meminta segera diganti agar selalu segar. Saban purnama, lelaki itu suka mengintip bulan dari sela-sela ringgitan janur yang dililitkan pada bambu. Di seantero Bali, hanya di rumah Pak Bondo penjor dipasang terus sepanjang tahun

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Pak Bondo selalu memasang penjor sepanjang tahun. Hal tersebut ada keterkaitan dengan agama dan tradisi di masyarakat Bali yakni pada hari raya Galungan orang-orang di desa berjajar memasang penjor.

3. Pendekatan Struktural

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Karya sastra secara tidak langsung adalah komunikasi antara pengarang dengan pembaca, bentuk komunikasi itu adalah hasil dari tangan pengarang berupa karya sastra itu sendiri. Apa yang ditulis atau diungkapkan pengarang lewat karyanya,

itulah yang ingin disampaikan kepada para pembacanya. Salah satu pendekatan dalam memahami bentuk komunikasi karya sastra ialah pendekatan strukturalisme.

Menurut Abrams dalam Emzir dan Rohman (2015:40) “Dalam pandangan strukturalisme, sebuah karya sastra adalah suatu model penulisan, yang dibentuk oleh pelbagai unsur yang menghasilkan efek sastra, tanpa mengacu pada realitas yang ada di luar sistem karya sastra itu sendiri”. Kemudian menurut Piaget dalam Al-Ma’ruf (2017:129)

Semua doktrin atau metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan. Dengan kata lain, semua doktrin yang menggunakan konsep struktur dan yang menghadapi objek studinya sebagai struktur. Jadi, pengertian totalitas dan sikap saling berhubungan adalah ciri-ciri strukturalisme.

Pengertian strukturalisme lain menurut Manshur (2019:88) “Dalam perspektif epistemologis, pengertian struktur pada pokoknya berarti, bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan”. Kemudian menurut Abrams dalam Nurgiantoro (2018:57) menjelaskan, “Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah”.

Nurgiantoro (2018:57) menyatakan, “Struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu

kesatuan yang utuh”. Selain itu pengertian strukturalisme menurut Bertens dalam Emzir dan Rohman (2015:38) “Strukturalisme mengembangkan gagasan bahwa sebuah teks sastra adalah sebuah struktur di mana semua elemen atau unsurnya saling terkait dan saling memengaruhi”. Ketika memaknai karya sastra, harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur secara keseluruhan. Unsur yang dimaksud tersebut adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri.

Menurut Emzir dan Rohman (2017:38) mengemukakan, “Untuk karya sastra dalam bentuk prosa, seperti roman, novel, dan cerpen, sebagian ahli berpendapat, unsur-unsur intrinsiknya adalah (1) tema, (2) amanat, (3) tokoh, (4) alur, (5) latar (*setting*) (6) sudut pandang dan (7) gaya bahasa.” Lalu pengertian strukturalisme dilengkapi oleh Riswandi dan Kusmini (2018:94) beliau mengemukakan,

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan.

Sesuai beberapa pengertian tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendekatan strukturalisme atau juga disebut dengan pendekatan objektif merupakan pendekatan yang memfokuskan pada karya sastra sebagai objek kajian. Laluyang dimaksud struktur itu ialah hubungan timbal balik antar unsur yakni unsur intrinsik yang membentuk satu kesatuan.

Pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria, seperti yang dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini (2018:94-95) sebagai berikut.

1. Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
2. Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
3. Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
4. Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
5. Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada diluarnya.
6. Yang dimaksudkan dengan ini dalam kajian struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk alur (plot), bahasa, sistem penulisan, dan perwajahan sebagai karya tulis.
7. Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

b. Langkah-langkah Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural atau juga disebut dengan pendekatan objektif merupakan pendekatan yang memfokuskan pada karya sastra sebagai objek kajian. Penulis akan melaksanakan penelitian yang objek kajiannya adalah cerita pendek, lalu penulis akan mengkaji mengenai unsur-unsur pembangun cerita pendek. Riswandi dan Kusmini (2018:95-98) mengemukakan bahwa metode atau langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

1. Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua

komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah komponen yang membangun karya sastra.

2. Dari keseluruhan komponen struktur karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lain. Langkah ini ditetapkan karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana. Dengan mendahulukan pembicaraan komponen tentang tema dapat melanjutkan memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam pembicaraan tentang tema, dibahas tema pokok dan tema sampingan.
3. Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, serta nilai luhur. Seringkali tema tersembunyi dibalik bungkus bentuk, menyebabkan peneliti mesti membacanya dengan kritis dan berulang-ulang.
4. Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Tetapi hal itu bukan berarti alurnya tidak ada.
5. Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
6. Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu dikenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Disamping itu analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur, dan konflik.
7. Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Disamping itu harus diingat bahwa peranan bahasa dalam karya sastra sangat penting, sebab tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa didalamnya. Dalam analisis aspek stilistik disamping memperhatikan aspek kebebasan, *figurative*, dan bahasa simbolik yang abstrak dan kadang kala menyarankan berbagai makna.
8. Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendidikan struktural. Sudut pandang adalah penempatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
9. Komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam

membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.

10. Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya apabila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
11. Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat apabila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural menjadi bagian dari beberapa bentuk alat mengkaji sebuah karya sastra. Pendekatan struktural mengkaji sastra secara objektif yakni mengkaji secara utuh hal yang termuat dalam suatu karya sastra. Misalnya dalam mengkaji cerpen yang menjadi objek kajian yakni keseluruhan unsur intrinsik cerpen tersebut dengan menghiraukan hal di luar konteks yang melingkupi cerpen tersebut.

4. Hakikat Bahan Pembelajaran

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat alat yang berisi informasi terkait materi yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Pemilihan bahan ajar perlu juga diperhatikan, harus memenuhi kriteria bahan ajar dapat menunjang kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Kosasih (2021: 32) mengemukakan bahwa sebuah kriteria bahan ajar harus memenuhi kriteria sebagai

berikut: (a) sah (valid), (b) kebermanfaatan (*significance*), (c) menarik minat (*interest*), (d) konsisten (keajegan), (e) *edequacy* (kecukupan).

Selanjutnya Prastowo (2015: 28) mengemukakan,

Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Oleh karena itu bahan ajar mengandung unsur-unsur tertentu dan untuk mampu membuat bahan ajar yang baik, kita tentu harus memahami unsur-unsur tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan pengertian bahan ajar adalah seperangkat bahan yang digunakan guru dan peserta didik dalam mencapai hasil yang diinginkan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan ketika pembelajaran. Sehingga tujuan bahan ajar yaitu membantu pembelajaran tercapai bukan malah sebaliknya. Selain harus sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dilaksanakan, bahan ajar juga harus menarik minat siswa. Sehingga rasa ingin tahu siswa bisa menjadi motivasi siswa dalam menggali materi yang diajarkan dan mengonstruksi pemahamannya sendiri.

b. Kriteria Bahan Ajar

Dalam memilih bahan pembelajaran perlu memerhatikan beberapa hal. Kosasih (2021: 32) mengemukakan,

Kriteria dalam menentukan bahan ajar sebagai berikut.

1) Sah (*Valid*)

Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan kefaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.

2) Tingkat Kepentingan/ Kebermanfaatannya (*Significance*)

Dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan, (a) sejauh mana materi tersebut penting? (b) penting untuk siapa? (c) mengapa penting?

Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun non akademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara non akademis artinya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Menarik Minat (*Interest*) Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.
- 4) Konsistensi (Keajegan)
Hal ini berkaitan dengan contoh, teori, prosedur, dan prinsip lainnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki sudut pandang yang beragam. Agar tidak terjadi keambiguan pada diri siswa, materi-materi tersebut harus ajeg antara paparan yang satu dengan paparan yang lainnya. Oleh karena itu, di dalam meletakkan materi, sebaiknya disebutkan rujukan ataupun teori yang mendasarinya.
- 5) Kecukupan
Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai suatu kompetensi. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan KD)

Fokus penelitian penulis pada Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Maka kriteria bahan ajar yang akan penulis analisis memiliki kesesuaian dengan Kurikulum 2013 Revisi bersumber dari buku paket kelas XI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017: 119-121), yakni sebagai berikut.

- 1) Tema
Tema yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar yaitu tema suatu cerita yang berkaitan mengenai moral, agama, sosial dan budaya.
- 2) Alur
Alur yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar yaitu terdapat pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat.
- 3) Tokoh

Tokoh yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar yaitu terdapat karakter dan watak tokoh.

- 4) Penokohan
Penokohan yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar yaitu terdapat penggambaran karakter dan watak dari tokoh.
- 5) Latar
Latar yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar yaitu terdapat latar tempat, waktu dan suasana.
- 6) Sudut Pandang
Sudut pandang yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar yaitu terdapat posisi pengarang dalam menyajikan cerita.
- 7) Gaya Bahasa
Gaya bahasa yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar yaitu terdapat gaya bahasa yang menggambarkan kata-kata hingga terbentuk sebuah makna.
- 8) Amanat
Amanat yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar yaitu terdapat ajaran atau pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar berdasarkan memiliki beberapa jenis di dalamnya. Menurut Prastowo (2015: 306) bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak atau *printed* yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam bentuk kertas yang berfungsi untuk membantu pembelajaran dan penyampaian informasi. Jenis-jenis bahan ajar cetak yaitu sebagai berikut.

a) *Handout*

Handout merupakan bahan ajar yang sangat ringkas, bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada siswa.

b) Buku

Buku teks pelajaran pada umumnya merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan atau buah pikiran dari pengarangnya yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum yang berlaku.

c) Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.

d) Lembar Kerja Peserta Didik (*Student Work Sheet*)

Lembar Kerja Peserta Didik adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Fungsi LKPD Menurut Prastowo (2015: 205), yakni

Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik, sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan, sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih serta memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

e) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.

f) Foto/Gambar

Foto/Gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar

setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

2) Bahan Ajar Dengar (Audio)

Bahan ajar dengar/audio yaitu semua jenis bahan ajar yang menggunakan sistem sinyal audio langsung, yang dapat dimainkan atau di dengar oleh seorang atau sekelompok orang.

3) Bahan Ajar Pandang Dengar (Audiovisual)

Bahan ajar pandang dengar atau audiovisual yang sering dengan bahan ajar pandang yakni segala sesuatu yang sering dikenal dengan bahan ajar pandang yaitu sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya seperti *video compact dist* dan film.

4) Bahan Ajar Interaktif (*Inetcactive Teachig Materials*)

Bahan ajar interaktif ialah bahan ajar yang dikombinasikan dari dua atau lebih media audio, grafik, gambar, animasi dan video yang penggunaannya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah. Contoh bahan ajar ini seperti *compact dist interaktive*.

Berdasarkan uraian tersebut, jenis bahan ajar yang penulis gunakan sebagai alternatif bahan ajar berbentuk cetak, yang berjenis LKPD. Hal tersebut dipilih karena LKPD akan memperkaya pemahaman anak tentang materi cerita pendek dengan tugas-tugas yang diberikan. LKPD pun akan mendorong peran peserta didik dalam proses belajar sehingga sesuai dengan pembelajaran menurut kurikulum 2013 revisi.

d. Pengertian Bahan Ajar Sastra

Pembelajaran sastra bertujuan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berkomunikasi yang mendasar ialah kemampuan menangkap makna dan pesan, termasuk menafsirkan dan menilai serta mengekspresikan diri dengan bahasa. Sehingga mempertajam kepekaan dan meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar dan daya kreativitas. Konteks komunikasi mengisyaratkan adanya interaksi atau kegiatan timbal balik antara pembicara dan mitra bicara. Komunikasi dalam bahasa tulis juga adanya interaksi timbal balik antara isi yang ada di dalam pikiran pembaca dengan isi bacaan. Bahan ajar sastra yang diterapkan di sekolah akan berkaitan dengan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra. Apresiasi sastra akan bergantung pada materi yang dikuasai peserta didik terhadap teks sastra yang akan disajikan dalam pembelajaran. Untuk itu, pemahaman guru terhadap karya sastra harus mencukupi supaya bisa membimbing peserta didik ketika pembelajaran.

e. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Bahan ajar sastra yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik. Skemata yang dimiliki peserta didik harus dikaitkan dengan materi sastra yang akan diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan lebih memahami materi sastra yang telah diajarkan serta tidak terjadi kekosongan antara skemata peserta didik dan materi yang diberikan yang akan membuat bingung atau tidak pahaman peserta didik. Memilih bahan ajar didasarkan pada kondisi siswa, lingkungan, ketersediaan media, dan sarana prasarana. Guru harus pula

mempertimbangkan karya sastra yang memiliki bobot literasi, atau memiliki nilai sastra yang dapat dipertanggungjawabkan. Rahmanto (2005:27) dalam Ayu (2022) mengemukakan, agar dapat memilih bahan pengajaran sastra yang tepat, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Berikut tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan. Jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu sebagai berikut.

1) Aspek Bahasa

Dalam memilih bahan pembelajaran yang disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi katanya, tata bahasanya, situasi dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulisan dalam menuangkan ide-idenya serta hubungan kalimatnya.

2) Aspek Psikologi

Bahan ajar yang disampaikan pada peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Tahap perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang diperhatikan oleh guru.

(a) Tahap Autistik (Usia 8 sampai 9 tahun)

Tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal yang nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

(b) Tahap Romantika (usia 10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia masih sederhana, tapi pada tahap ini

anak lebih menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

(c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak-anak sudah terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

(d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar Belakang Kebudayaan

Suatu karya sastra yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati oleh peserta didik. Peserta didik biasanya akan mudah tertarik dengan karya sastra yang identik dengan latar belakang peserta didik. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat dan sebagainya. Namun latar belakang budaya lokal perlu diperkenalkan agar peserta didik mengenal dunia lain (Rahmanto, 1993:32).

Menurut Main Sufanti, dkk (dalam Al-Ma'ruf 2011) menyatakan terdapat lima kriteria dalam menyediakan bahan ajar sastra yaitu: (1) latar belakang budaya siswa, (2) aspek biologis, (3) aspek kebahasaan, (4) nilai karya sastra, dan (5) keragaman karya sastra.

Berdasarkan kriteria tersebut, kriteria yang penulis gunakan dalam menganalisis teks cerita pendek adalah sebagai berikut. Kesesuaian Unsur pembangun teks cerpen dengan tuntutan kurikulum 2013 revisi pada KD yaitu, tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang pengarang, gaya bahasa dan amanat. Kemudian sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra yang memenuhi aspek bahasa, psikologi dan latar belakang kebudayaan.

5. Hakikat Analisis

Analisis merupakan cara seseorang dalam menyelidiki sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Menganalisis sesuatu kita perlu menggunakan pendekatan sebagai pisau bedah dalam melakukan analisis. Pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan struktural. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang berfokus pada hubungan antarunsur dalam suatu objek.

Nurgiyantoro (2018: 57) menjelaskan, “Dalam pendekatan struktural memiliki pandangan bahwa adanya keotonomian dalam suatu objek”. Jika pendapat tersebut dikaitkan dengan kesastraan berarti sebuah teks sastra menurut pendekatan struktural memiliki sifat keotonomian sehingga mengesampingkan hal-hal lain di luar karya sastra tersebut. Pada dunia kesusastraan juga mengenal istilah strukturalisme.

Menurut Nurgiantoro (2018: 59), “Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018: 94) menjelaskan,

Bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus diteliti adalah aspek yang membangun karya sastra tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik harus dikesampingkan karena tidak punya kaitan langsung dengan struktur karya sastra tersebut.

Sesuai dengan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menitik beratkan pada hubungan antarunsur pembangun dalam hal ini karya sastra, serta menyampingkan unsur-unsur diluar karya sastra tersebut. Unsur pembangun cerita pendek menurut pendekatan struktural yang penulis gunakan yaitu unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat) dan unsur ekstrinsik (nilai-nilai kehidupan) cerita pendek.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratomo, Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi (2020) dengan judul penelitian *Analisis Unsur Pembangun Kumpulan Teks Cerita Pendek “Dua Dunia” Karya Nh Dini Menggunakan Pendekatan Analisis Struktural*

Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI; Elsa Pebriyanti Ningsih, Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi (2021) berjudul Analisis Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek dari Suatu Masa dari Suatu Tempat Karya Asrul Sani sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA Kelas XI.

Persamaan penelitian penulis dengan Pratomo, terdapat kesamaan objek penelitian yakni cerita pendek dan hasil dari penelitian ini yakni bertujuan untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra di sekolah. Perbedaan penelitian penulis dengan Pratomo terdapat pada objek penelitian cerita pendek yang dianalisis dan hal yang dianalisis.

Persamaan penelitian penulis dengan Elsa, terdapat kesamaan objek penelitian yakni cerita pendek dan hasil dari penelitian ini yakni bertujuan untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra di sekolah. Perbedaan penelitian penulis dengan Elsa terdapat pada objek penelitian cerita pendek yang dianalisis dan hal yang dianalisis.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat rincian topik-topik yang akan dibahas dalam penelitian. Penulis melaksanakan penelitian yang memfokuskan kepada *Analisis Unsur Pembangun Cerita Pendek dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek Pilihan Kompas 2021 menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar pada Peserta Didik SMA Kelas XI*. Maka, penulis merumuskan subfokus penelitian dalam hal berikut.

1. Kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran adalah bahan ajar yang digunakan harus memenuhi kriteria bahan ajar yang ditetapkan.
3. Cerita pendek merupakan bahan ajar yang dapat dikaji atau dianalisis berdasarkan unsur-unsur pembangun (intrinsik) dan kriteria bahan ajar sastra.
4. Cerita pendek merupakan karya sastra yang dapat dikaji dan dianalisis bagian unsur-unsur intrinsik teks cerita pendek.